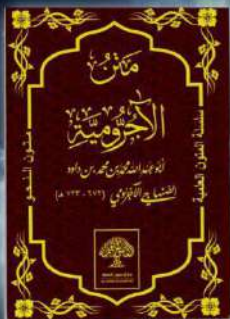


revisi

الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ



Terjemah Ājurrūmiyyah
Beserta Footnotenya

رحمة الله عليه الشنحاجي

Ta'liq: Nor Kandir

شباب

Pustaka
SYABAB

HAK CIPTA

Judul Asli:

الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ

Al-Ājurrūmiyyah fin Nahwi

Terjemah Matan Ājurrūmiyyah

Penulis:

لِلصَّنْهَاجِيِّ (المتوفي: 723 هـ)

Ash-Shonhājī

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Penerjemah dan Penta'liq:

Nor Kandar, ST., BA

Korektor Bahasa:

Dr. Nailul Hasan

Cetakan:

Ke-1 1443 H/2021

Ke-2 1446 H/2024

Lisensi:

www.terjemahmatan.com

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji milik Allōh semata yang memberi taufik penerjemah untuk menyelesaikan penerjemahan ini. Sholawat dan salam untuk Rosul tercinta beserta para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat.

Kitab *Al-Ājurrūmiyyah* adalah kitab Nahwu yang dipelajari di sebagian besar pondok pesantren, dan sebagian lagi menghafalnya. Kitab ini digunakan di seluruh dunia sebagai dasar untuk pemula, termasuk negeri Arob dan Nusantara ini.

Adapun kelebihan terjemah ini adalah sebagai berikut:

1. Menyertakan lafazh Arobnya dalam kurung disertai artinya.
2. Menggunakan ejaan **o** bukan **a**, sehingga memudahkan orang awam melafazhkan

- transliterasi dengan benar.
3. Memberi *footnote* (*ta'liq*) untuk menjelaskan bagian yang sukar dan kadang berupa contoh.
 4. Menyertakan beberapa lampiran penting.
 5. Pemberian warna dan tanda untuk membuat mata senang dan tertarik.
 6. Semoga Allōh menerima amal ini dari saya dan kita semua.

Surabaya, Dzulhijjah 1442 H/Agustus 2020

Nor Kandir

DAFTAR ISI

HAK CIPTA	2
PENGANTAR PENERJEMAH	3
DAFTAR ISI	5
[PEMBAGIAN KATA]	8
BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA)	12
[MARFŪ']	13
[MANSHŪB]	16
[MAJRŪR]	17
[MAJZŪM]	18
FASAL ISIM-ISIM MU'ROB	19
BAB FI'IL (KATA KERJA)	22
BAB ISIM-ISIM MARFŪ'	30
1. FĀ'IL	30
2. NAIBUL FĀ'IL	34
3. MUBTADA DAN KHOBAR	35
4. ĀMIL-ĀMIL YANG MASUK PADA MUBTADA DAN KHOBAR	39

5. NA'AT	45
6. ATHOF	47
7. TAUKĪD	49
8. BADAL	50
BAB ISIM-ISIM MANSHŪB	53
1. MAF'ŪL BIH (OBJEK)	54
2. MASDAR	56
3. ZHOROF ZAMAN DAN TEMPAT	57
4. HĀL (KEADAAN)	59
5. TAMYĪZ	60
6. MUSTATSNA' (PENGECUALIAN)	61
7. ISIM LĀ	64
8. MUNĀDĀ (YANG DIPANGGIL)	66
9. MAF'ŪL MIN AJLIH	67
10. MAF'ŪL MA'AH	68
BAB ISIM-ISIM MAJRŪR	70
LAMPIRAN 1: KESIMPULAN	72
LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMĪR	76

[PEMBAGIAN KATA]

Kalimat Sempurna (كَلَامٌ) adalah (لَفْظٌ) ucapan, (مُرَكَّبٌ) yang tersusun dari dua kata atau lebih, (مُفِيدٌ) yang bermakna sempurna, dan (بِالْوَضْعِ) berbahasa Arab.¹

Kata (كَلِمَةٌ) dibagi tiga macam: (اسْمٌ) isim (kata-benda/kata-sifat), (فِعْلٌ) fi'il (kata kerja), dan (حَرْفٌ) huruf (selain keduanya) yang memiliki makna.²

¹ Kalam disebut juga jumlah mufidah (kalimat sempurna) dan contohnya adalah ucapan Anda: (إِنْ جَاءَ زَيْدٌ أَكْرَمْتُهُ) “jika Zaid datang, akan aku muliakan dia”. Kalimat ini termasuk Kalām karena memenuhi 4 syarat di atas. Contoh yang bukan Kalām: jika kalimat di atas berupa tulisan/isyarat bukan ucapan, atau hanya (إِنْ) satu kata, atau (إِنْ قَامَ زَيْدٌ) yang tidak sempurna maknanya, atau hanya berupa terjemahannya (bukan bahasa Arab).

² Definisi isim dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, karena terkadang ada kata-benda/kata-sifat (dalam bahasa Indonesia) tetapi bukan isim, atau kata kerja tetapi isim seperti “membaca adalah jendela dunia”. Yang dijadikan acuan adalah tanda pada lafazh Arabnya, bukan terjemahan. Begitu juga dengan fi'il. Adapun huruf, yang

Tanda *isim* adalah:

1. *Khofid* (*majrūr*)¹
2. *Tanwīn*²
3. Diawali *al*³
4. Diawali *huruf Jār* yaitu (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menjuju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di

dimaksud di sini adalah *huruf* yang memiliki arti, bukan sekedar huruf hijaiyah, contoh (ك) yang memiliki arti “seperti”, berbeda dengan (ق) yang tidak memiliki arti. Huruf dalam maksud ini, jumlah karakternya (itemnya) tidak mesti satu, kadang lebih, seperti (إِنَّ) “sesungguhnya” dan yang terbanyak ada lima: *lākinna* (لَكِنَّ).

¹ Mudahnya, *majrūr* adalah kata yang akhirnya berharokat *kasroh/kasrotain*, contohnya (دَارُ زَيْدٍ) “rumah Zaid”, maka Zaid adalah *isim* karena *majrūr*.

² *Tanwīn* adalah harokat akhir suatu *isim*, dan ia ada tiga, yaitu *dhommah/dhommatain* (ـِ ـٍ), *fathah* (baca: fat-hah) /*fathatain* (ـَ ـً), dan *kasroh/kasrotain* (ـِ ـٍ). Contoh *isim* bertanwīn adalah (زَيْدٌ).

³ Contohnya (الطَّالِبُ مَاهْرٌ) “siswa itu cerdas”, maka (الطَّالِبُ) adalah *isim* karena ber-*al* dan *māhirun* adalah *isim* karena ber-*tanwīn*.

dalam”, (رُبِّ) “betapa banyak/betapa sedikit”, (بِ) *bā* “dengan/karena/di”, (كَ) *kāf* “seperti/bagaikan”, (لِ) *lām* “untuk/bagi/milik”¹

5. Diawali *huruf* Qosam (sumpah) yaitu (وَ), (بِ), (تَ) semua bermakna “demi”.²

Tanda *fi’il* adalah (قَدْ) “sungguh/benar-benar”, (سَى) “akan (jangka pendek)”, (سَوْفَ) “akan (jangka panjang)”, dan (تَ) *tā’ ta’nīts sākinah* (*tā sukun* yang menunjukkan perempuan).³

¹ Contohnya (فِي الْمَسْجِدِ) “di masjid”, maka (الْمَسْجِدِ) adalah *isim* karena dimasuki *huruf jā’r fi*, begitu pula karena kemasukan *al*. **Perhatian:** tanda *isim* sebenarnya lebih dari lima, tetapi penulis membatasi tanda-tanda yang paling penting, dan juga untuk memudahkan para pemula. Begitu pula tanda *fi’il*.

² Contohnya adalah (وَاللَّهِ - بِاللَّهِ - تَاللَّهِ) “demi Allōh”, maka Lafzhūl Jalālah (اللَّهِ) adalah *isim* karena kemasukan *huruf qosam*.

³ Contohnya adalah (سَوْفَ تَعْلَمُونَ), (سَيَعْلَمُونَ), (قَدْ أَفْلَحَ), (سَمِعَتْ), maka *aflaha*, *yā’lamūna*, *ta’lamūna*, dan *sami’a*

Sementara *huruf* adalah kata yang tidak dimasuki tanda *isim* maupun tanda *fi'il*.¹



adalah *fi'il* karena kemasukan *qod*, *sin*, *saufa*, dan *tā' ta'nits sākinah*.

¹ Contohnya adalah semua *huruf jār* yang sembilan dan huruf *qosam* yang tiga di atas. Huruf ada banyak macamnya, selain dua di atas, misalnya *huruf nida*, *huruf athof*, *huruf istifhām*, *huruf nawāshib*, *huruf jawāzim* dan lain-lain. Akan datang penjelasannya pada waktunya.

BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA)

I'rōb (إِعْرَابٌ) adalah perubahan akhir kata¹ yang disebabkan perbedaan *āmil* (عَامِلٌ)² yang masuk

¹ Bahasa Arab memiliki dua disiplin ilmu: Nahwu dan Shorof. Nahwu fokus menganalisa bagian akhir kata, sementara Shorof fokus menganalisa bagian awal dan tengah kata. Misalnya (طَالِبٌ), bagian ط dan ل dibahas Shorof, sementara ب dibahas Nahwu.

² *Āmil* (perangkat) adalah sesuatu yang menjadikan kata *marfū'* (dhommah), *manshūb* (fathah), *majrūr* (kasroh), atau *majzūm* (sukun). *Āmil* ada dua: *lafzhi* dan *maknawi*. Dikatakan *lafzhi*, jika *āmil* itu terlihat dan bisa diucapkan, contohnya (فِي الدَّارِ) di mana *fi* adalah '*āmil* yang menjadikan الدار *majrūr*. Dikatakan *maknawi*, jika '*āmil* itu tidak terlihat dan tidak terbaca, contohnya (زَيْدٌ مُسْلِمٌ) di mana yang menjadikan Zaid *marfū'* adalah sebab *ibtida* (berada di awal kalimat), dari situlah ia disebut Muftada. Sementara Zaid sendiri, menjadi '*āmil* *lafzhi* untuk Muslim (karena Khobar muncul karena adanya Muftada).

padanya, baik berupa lafazh maupun *muqoddaroh* (diperkirakan/dikhayalkan)¹.

I'rōb dibagi empat, yaitu (1) *marfū'*, (2) *manshūb*, (3) *majrūr*, dan (4) *majzūm*.²

[*Marfū'*]

Marfū' memiliki empat tanda, yaitu *dhommah*, *wawu*, *alif*, dan *nun*.

¹ Huruf Hijaiyah ada 28. Tiga di antaranya adalah huruf *illat* (sakit) yaitu *alif*, *yā*, *wawu*. Sisanya sebanyak 25 adalah huruf *shohih* (sehat). Jika sebuah kata akhirnya berharuf *shohih* maka *i'rōbnya* dengan harokat (*dhommah*, *fathah*, *kasroh*, *sukun*), contohnya (زَيْدٌ - زَيْدًا - زَيْدٍ) dan (يَذْهَبُ - يَذْهَبَ - يَذْهَبِ). Jika akhirnya berharuf *illat* maka *i'rōbnya* *muqoddaroh* (diperkirakan), contoh (مُوسَى).

² Empat ini berkaitan dengan kondisi akhir sebuah kata. Asal tanda untuk *marfū'* adalah *dhommah*, contohnya (زَيْدٌ - يَذْهَبُ). Asal tanda *manshūb* adalah *fathah*, contohnya (زَيْدًا - يَذْهَبَ). Asal tanda untuk *majrūr* adalah *kasroh*, seperti (زَيْدٍ). Asal tanda untuk *majzūm* adalah *sukun*, seperti (يَذْهَبِ). Akan tetapi dalam kondisi tertentu, tanda asal ini diganti perwakilan lain, yang akan dijabarkan pada bahasan berikutnya.

(1) *Dhommah* (ذ) menjadi tanda untuk *marfū'* di empat tempat: *isim mufrod*¹, *jamak taksīr*², *jamak muannats sālim*³, dan *fi'il mudhōri* yang tidak bersambung apapun⁴.

(2) *Wawu* (و) menjadi tanda untuk *marfū'* di dua tempat: *jamak mudzakkar sālim*⁵ dan *asmāul*

¹ *Isim mufrod* adalah *isim* yang menunjukkan makna tunggal, contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبٌ) “**Siswa** pergi”.

² *Jamak taksīr* adalah jamak yang tidak memiliki rumus (harus merujuk kepada kamus) contohnya adalah (ذَهَبَ طُلَّابٌ) “**para siswa** pergi”.

³ Yaitu jamak yang berakhiran (ات), contohnya adalah (ذَهَبَتْ طَالِبَاتٌ) “**para siswi** pergi”.

⁴ Yaitu *fi'il* yang bermakna sekarang (*present tense*), contohnya (أَذْهَبُ) “aku **sedang** pergi”. Maksud tidak bersambung dengan apapun adalah tidak bersambung dengan *nun taukid* seperti (أَذْهَبَنَّ) “aku **benar-benar** akan pergi” maka ia *mabni fathah*, atau *nun niswah* seperti (يَذْهَبْنَ) “mereka (pr) pergi” maka ia *mabni sukun*. *Mabni* akan diperinci pada bahasan berikutnya.

⁵ Yaitu jamak yang berakhiran (ون) atau (ين). Contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبُونَ) “**para siswa** pergi”.

khomsah yaitu (أَبُو) “ayah”, (أَخُو) “saudara”, (حَمُو) “ipar”, (فُو) “mulut”, dan (ذُو) “pemilik”¹.

(3) *Alif* (ا) menjadi tanda untuk *marfū*’ hanya pada *isim* dobel (*tatsniyah*).²

(4) *Nun* (ن) menjadi tanda untuk *marfū*’ pada *fi’il mudhōri* jika bersambung *dhomīr tatsniyah*, *dhomīr jamak*, dan *dhomīr muannats mukhōtobah*.³

¹ Yaitu *isim-isim* khusus yang berjumlah lima di atas, contohnya (ذَهَبَ أَبُوكَ) “ayahmu pergi”, (ذَهَبَ أَخُوكَ) “saudaramu pergi”, (ذَهَبَ حَمُوكَ) “iparmu pergi”, (أَحْمَرَ فُوكَ) “mulutmu memerah”, (ذَهَبَ ذُو مَالٍ) “pemilik harta pergi”.

² Yaitu *isim* yang berakhiran (ان) atau (ين), contohnya (ذَهَبَ طَالِيَانٍ) “dua siswa pergi”.

³ *Dhomīr tatsniyah* adalah (ي+ان) “mereka berdua (lk)” dan (ت+ان) “kalian berdua (lk) atau mereka berdua (pr)”. *Dhomīr jamak* adalah (ي+ون) “mereka (lk)” dan (ت+ون) “kalian (lk)”. *Dhomīr muannats mukhōtobah* adalah (ت+ين) “kamu (pr)”. Lima *fi’il* ini biasa disebut *afālul khomsah* dan dicontohkan dengan (يَنْصُرَانِ - تَنْصُرَانِ - يَنْصُرُونَ - تَنْصُرُونَ - تَنْصُرِينَ).

[*Manshūb*]

Manshūb memiliki lima tanda yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, *yā*, dan membuang *nun*.

(1) *Fathah* (َ ِ) menjadi tanda untuk *manshūb* di tiga tempat: *isim mufrod*¹, jamak *taksir*², *fi'il mudhōri* yang dimasuki *'āmil nawāshib* dan akhirnya tidak bersambung apapun³.

(2) *Alif* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *asmāul khomsah*, contohnya (رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ) “aku melihat ayahmu dan saudaramu.”

(3) *Kasroh* (ِ ٍ) menjadi tanda untuk *manshūb* pada *jamak muannats sālim*.⁴

¹ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَ) “aku melihat siswa itu”.

² Contohnya (رَأَيْتُ الطُّلَّابَ) “aku melihat siswa-siswa”.

³ Contohnya (لَنْ أَذْهَبَ) “aku tidak akan pergi”. *Āmil nawāshib* ada 10 dan akan diperinci pada bahasan berikutnya.

⁴ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِيَاتِ) “aku melihat siswi-siswi”.

(4) *Yā* (ي) menjadi tanda untuk *manshūb* pada *isim tatsniyah*¹ dan *jamak mudzakkār sālim*².

(5) Membuang *nun* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *afālul khomsah* yang *marfū*'nya dengan menetapkan *nun*.³

[*Majrūr*]

Majrūr memiliki tiga tanda yaitu *kasroh*, *yā*, dan *fathah*.

(1) *Kasroh* menjadi tanda untuk *majrūr* pada tiga tempat yaitu *isim mufrod munshorif*⁴, *jamak taksīr munshorif*⁴, dan *jamak muanats sālim*².

¹ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ) “aku melihat dua siswa”.

² Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ) “aku melihat siswa-siswa”.

³ Contohnya (لَنْ تَذْهَبُوا) “kalian tidak akan pergi”, *manshūb* dengan *hadzfun nun* (membuang *nun*), aslinya تذهبون.

⁴ *Munshorif* adalah *isim* yang memiliki *wazan* (rumus) seperti *kātib* (penulis) yang ikut rumus *fā'il* dari *fi'il kataba* (menulis). Lawannya adalah *ghoiru munshorif*, seperti (مَكَّة) yang tidak memiliki akar kata. Contoh *isim mufrod*

(2) *Yā* menjadi tanda untuk *majrūr* pada tiga tempat yaitu *asmāul khomsah*³, *isim tatsniyah*⁴, dan *jamak mudzakkar sālim*⁵.

(3) *Fathah* menjadi tanda untuk *majrūr* pada *isim ghoiru munshorif*.⁶

[Majzūm]

Majzūm memiliki dua tanda yaitu *sukun* dan membuang.

(1) *Sukun* (◌ْ) menjadi tanda untuk *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang shohih akhirnya.¹

munshorif adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبٍ) “aku melewati seorang siswa”.

¹ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطُلَّابٍ) “aku melewati para siswa”.

² Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِيَّاتٍ) “aku melewati para siswi”.

³ Contohnya (مَرَرْتُ بِأَبِيكَ) “aku melewati ayahmu”.

⁴ Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِيَيْنِ) “aku melewati dua siswa”.

⁵ Contohnya (مَرَرْتُ بِطَالِيَيْنِ) “aku melewati siswa-siswa”.

⁶ Contohnya (سَافَرْتُ إِلَى مَكَّةَ) “aku safar ke Makkah”. Makkah *i'robnya* *majrūr* dengan *fathah* karena *isim ghoiru munshorif*, karena kemasukan huruf *jār ilā*.

(2) Membuang menjadi tanda *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang berharuf *illat* akhirnya dan *af'ālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan menetapkan *nun*.²

Fasal Isim-Isim Mu'rob

*Isim mu'rob*³ ada dua macam, ada yang *mu'rob* dengan harokat dan ada yang *mu'rob* dengan huruf.⁴

Yang *mu'rob* dengan harokat ada empat macam yaitu *isim mufrod*, *jamak taksir*, *jamak muannats*

¹ Contohnya (لَمْ أَذْهَبْ) “aku belum pergi”.

² *Hadzf* (membuang) ada dua keadaan: (1) membuang huruf *illat* seperti (لَمْ أَخْشَ) “aku tidak takut” yang asalnya (أَخْشَى), dan (2) membuang *nun* seperti (لَمْ تَفْعَلُوا) “kalian tidak melakukan” yang asalnya (تَفْعَلُونَ).

³ Fasal ini tidak hanya membahas *isim*, tetapi juga *fi'il*. Hal ini biasa disebut *taglib*, yaitu memaksudkan dua atau lebih dengan menyebutkan perwakilan salah satu darinya. Semua istilah di fasal ini berikut contohnya, sudah dijelaskan di muka sehingga tidak perlu diulang kembali.

⁴ *Mu'rob* artinya kata yang kena *i'rōb*. Kata yang kena *i'rōb* ada dua, yaitu *isim* dan *fi'il mudhōri*. Lawan dari *mu'rob* adalah *mabni*.

sālim, dan *fi'il mudhōri* yang akhirannya tidak menyambung apapun. Semua *isim* di atas *marfū'*nya dengan *dhommah*, *manshūb*nya dengan *fathah*, *majrūr*nya dengan *kasroh*, dan *majzūm*nya dengan *sukun*.

Dikecualikan tiga hal darinya: (1) *jamak muannats sālim* yang *manshūb* dengan *kasroh*, (2) *isim ghoiru munshorif* yang *majrūr* dengan *fathah*, (3) *fi'il mudhōri* yang akhirannya berhuruf *illat majzūm*nya dengan membuang huruf akhirnya.

Yang *mu'rob* dengan huruf ada empat macam, yaitu (1) *isim tatsniyah* yang *marfū'*nya dengan *alif*; *manshūb* dan *majrūr*nya dengan *yā*, (2) *jamak mudzakkar sālim* yang *marfū'*nya dengan *wawu*; *manshūb* dan *majrūr*nya dengan *yā*; (3) *asmāul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *wawu*, *manshūb*nya dengan *alif*, dan *majrūr*nya dengan *yā*, dan (4) *af'ālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *nun*, sementara *manshūb* dan *majzūm*nya dengan

membuang *nun*.



BAB FI'IL (KATA KERJA)

Fi'il (kata kerja) ada tiga macam, yaitu (مَاضٍ) *mādhi* (*past tense*), (مُضَارِعٌ) *mudhōri* (*present tense*), dan (أَمْرٌ) *amr* (perintah). Contohnya adalah (ضَرَبَ) “telah memukul”, (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, (اَضْرِبْ) “pukullah”.

Mādhi selalu *mabni*¹ dengan *fathah*², *amr*¹ selalu *majzūm*², dan *mudhōri* adalah *fi'il* yang diawali

¹ *Mabni* artinya tetap. Disebut tetap karena *isim mabni* tidak bisa berubah, seperti (هَذَا) “ini” yang tetap seperti itu meskipun ia di posisi *marfū'*, *manshūb*, dan *majrūr*. Coba Anda bandingkan lawannya (yaitu *mu'rob*), seperti (زيد) maka ia terbaca (زيدٌ) saat *marfū'*, (زيدًا) saat *manshūb*, dan (زيدِ) saat *majrūr*. Adakalanya *mabni* itu dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.

² Semua *fi'il mādhi mabni* dengan *fathah*, contoh (ضَرَبَ): *mabni* dengan *fathah*, (ضَرَبُوا) *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, (ضَرَبْتُمْ): *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, begitu seterusnya. Sebagian ulama berpendapat, *mādhi* memiliki tiga *mabni*: *fathah*, *dhommah*, dan *sukun*, alasannya karena cara ini lebih mudah tanpa *takalluf* (memberatkan diri) dengan memperkirakan (*muqoddaroh*). (ضَرَبُوا): *mabni* dengan *dhommah* karena bersambung *wawu*

jamā'ah, (صَرَيْتُ): *mabni* dengan *sukun* karena bersambung ta' Fā'il. Pendapat ini dikuatkan Syaikh Ibnu Utsaimin.

¹ *Amr* hanya diterapkan pada kata ganti *mukhōthob* (yang diajak bicara) yaitu kamu dan kalian, baik laki maupun perempuan. Jumlahnya ada enam, yaitu (أَفْعُلْ) “lakukanlah olehmu (lk)”, (أَفْعَلَا) “lakukanlah oleh kalian berdua (lk)”, (أَفْعُلُوا) “lakukanlah oleh kalian (lk)”, (أَفْعَلِي) “lakukanlah olehmu (pr)”, (أَفْعَلَا) “lakukanlah oleh kalian berdua (pr)”, (أَفْعَلْنَ) “lakukanlah oleh kalian (pr)”.

² Telah berlalu penjelasannya bahwa *majzūm* memiliki 4 tanda, yaitu *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang *nun* jika *afālul khomsah*, dan *fathah* jika bersambung *nun taukid*. Ulama bahasa berselisih pendapat, *amr* termasuk *mabni* atau *mu'rob*? Penulis Al-Ajurrumiyah berpendapat *mu'rob*, untuk itu ia mengi'robnya *majzūm*. Maka (أَنْصُرُ): *majzūm* dengan *sukun*, (أَنْصُرَا): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرُوا): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرِي): *majzūm* dengan membuang *nun*, (أَنْصُرْنَ): *majzūm* dengan *sukun*. Adapun penyusun Alfiah Ibnu Malik berpendapat: *amr* adalah *mabni*. Tanda *mabni* untuk *amr* ada 4, yaitu: *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang *nun* jika termasuk *afālul khomsah*, *fathah* jika bersambung *nun taukid*. Maka (أَنْصُرُ): *mabni* dengan *sukun* karena shohih, (أَنْجُ) yang asalnya (نجى - ينجو): *mabni* dengan

dengan salah satu *huruf* tambahan yang empat yang disingkat (أَنْيْتُ) *alif-nun-yā-ta*¹, dan ia selalu *marfū* kecuali jika dimasuki *‘āmil nawāshib* maupun *‘āmil jawāzim*.

‘Āmil nawāshib (نَوَاصِب) ada 10, yaitu:

1. (أَنَّ) “bahwa”²
2. (لَنْ) “tidak akan”
3. (إِذَنْ) “jadi”³
4. (كَيْ) “agar”¹

membuang huruf *illat*, (أَنْصُرُوا): *mabni* dengan membuang *nun* karena termasuk *af’ālul khomsah*, (أَنْصُرَنَّ): *mabni* dengan *fathah* karena bersambung *nun taukid*.

¹ Contohnya (أَنْصُرُ) “aku menolong”, (نَنْصُرُ) “kami menolong”, (يَنْصُرُ) “dia menolong”, (تَنْصُرُ) “kamu menolong”, semuanya *marfū*. Contoh *mudhōri manshūb* adalah (لَنْ أَنْصُرَ) dan *majzūm* adalah (لَمْ أَنْصُرْ).

² Contohnya (أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ) “aku ingin berbicara”. (أَتَكَلَّمَ): *manshūb* kemasukan *huruf an*.

³ Contohnya, ada seseorang yang berkata kepada Anda: “Aku akan mengunjungimu besok,” lalu Anda menjawabnya (إِذَنْ أَكْرِمَكَ) “jadi, aku akan menjamumu.”

5. (لِ) *lam kay* “agar”²
6. (لِ) *lam juhūd*³
7. (حَتَّى) “hingga”⁴
8. (فَ) jawab dengan *fa*⁵
9. (وَ) jawab dengan *wawu* “sambil”⁶
10. (أَوْ) jawab dengan *au* “hingga/kecuali”⁷.

¹ Contohnya (كَيْ نَسَبَحَكَ كَثِيرًا) “agar kami banyak bertasbih kepada-Mu”.

² Disebut *lām kay* karena semakna dengan *kay*, contohnya (لَسْتَكَونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) “agar kamu termasuk pemberi peringatan”.

³ *Lām juhūd* tidak memiliki arti, cirinya jatuh pada kalimat *nafi* (kalimat negatif), contohnya (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ) “Allōh tidak menzolimi mereka”.

⁴ Contohnya (حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى) “hingga Musa kembali kepada kami”.

⁵ Yakni *fa sababiyah*, boleh diartikan karena/maka, contohnya (أَسْلِمَ فَتَدْخُلُ الْجَنَّةَ) “masuklah Islam, karena menyebabkanmu akan masuk Surga atau maka kamu masuk Surga”.

⁶ Yakni *wawu ma'iyah* (kebersamaan/sambil), contohnya (لَا تَأْكُلْ وَتَقُومُ) “kamu jangan makan sambil berdiri”.

⁷ (أَوْ) di sini memiliki dua makna: *ilā* (hingga) dan *illā* (kecuali). Contohnya (أَوْ لَأَعْلَمَنَّكَ) “aku benar-

‘*Āmil jawāzim* (جَوَازِم) ada 18, yaitu:

1. (لَمْ) “belum”
2. (لَمَّا) “belum”¹
3. (أَلَمْ) “belumkah?”
4. (أَلَمَّا) “belumkah?”²
5. (لِ) *lam amr* dan *lam du’ā*³
6. (لَا) *lā nahyi* dan *lā du’ā*¹

benar akan mengajarmu hingga kamu menjadi alim” dan (لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ) “aku benar-benar akan membunuh orang kafir kecuali ia masuk Islam”.

¹ Contohnya (بَلْ لَمَّا يَدُوْفُوا عَذَابِ) “bahkan mereka belum merasakan adzab”. Perbedaannya dengan *lammā* dengan *lam* adalah *lam* untuk menafikan sesuatu yang tidak mesti terjadi nanti, contohnya “Zaid belum haji”, sementara *lammā* untuk menafikan sesuatu yang pasti nanti terjadi.

² (أَلَمْ) dan (أَلَمَّا) sebenarnya sama dengan (لَمْ) dan (لَمَّا), hanya saja dia digunakan untuk kalimat tanya. Arti keduanya sama.

³ Contoh *lām amr* (لِيُسَيِّفَ دُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ) “orang kaya seharusnya memberi nafkah dari kekayaannya”. Jika ditujukan kepada Allōh, maka ia menjadi doa, contohnya (رَبِّ لِيَسْتَغْفِرَ لِي) “Ya Allōh ampunilah aku” maknanya: “Ya Allōh aku memohon Engkau mengampuniku”.

7. (إِنْ) “jika”²
8. (مَا) “apa”³
9. (مَنْ) “siapa”⁴
10. (مَهْمَا) “apapun”⁵
11. (إِذَا) “jika”⁶

¹ Contoh *lā nahyi* (لَا تُشِطُّط) “kamu jangan menyimpang”, dan jika ditujukan kepada Allōh maka bermakna doa/permohonan seperti (رَبَّنَا لَا تُوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) “wahai Robb kami, janganlah Engkau menyiksa kami jika kami lupa atau salah” maknanya: “kami memohon kepadamu bahwa Engkau tidak menyiksa kami atas kelupaan kami dan kekeliruan kami”. Enam yang pertama ini membuat *majzūm* satu *fi’il*, sementara sisa berikutnya menjadikan *majzūm* dua *fi’il*.

² Contohnya (إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ) “jika kamu mendapatkan kemenangan, hal itu menyedihkan mereka (munafikin)”.

³ Contohnya (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ) “apa yang kalian kerjakan dari kebaikan, Allōh mengetahuinya”.

⁴ Contohnya (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ) “siapa yang mengerjakan keburukan, akan dibalas”. (يعمل): *majzūm* dengan *sukun*, dan (يجز): *majzūm* dengan membuang huruf *illat*.

⁵ Contohnya (مَهْمَا تَعْمَلُوا يُحَاسِبْكُمْ اللَّهُ) “apapun yang kamu kerjakan, Allōh akan menghisab kalian”.

⁶ Contohnya (إِذَا تَفَعَّلَ شَرًّا تَنْدَمْ) “jika kamu berbuat keburukan, kamu akan menyesal”.

12. (أَيُّ) “mana saja”¹
13. (مَتَى) “kapan saja”²
14. (أَيْنَ) “di mana saja”³
15. (أَيَّانَ) “kapan saja”⁴
16. (أَنَّى) “kapan saja”⁵
17. (حَيْثُمَا) “di mana saja”⁶
18. (كَيْفَمَا) “bagaimana pun”⁷, dan (إِذَا) “apabila” yang khusus pada sya’ir¹.

¹ Contohnya (أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأُ أَقْرَأُ) “kitab mana saja yang kamu baca, akan aku baca”.

² Contohnya (مَتَى تُسَافِرُ أُسَافِرُ مَعَكَ) “kapan saja kamu safar, aku ikut safar bersamamu”.

³ Contohnya (أَيْنَ تَسْكُنُ أُسْكُنُ مَعَكَ) “di mana saja kamu tinggal, aku ikut tinggal bersamamu”.

⁴ Contohnya (أَيَّانَ تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “kapan saja kamu duduk, aku duduk juga”.

⁵ Contohnya (أَنَّى تَحْضُرُ أَحْضُرُ) “kapan saja kamu hadir, aku juga hadir”.

⁶ Contohnya (حَيْثُمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “di mana saja kamu duduk, aku duduk juga”.

⁷ Contohnya (كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “bagaimana saja caramu duduk, aku duduk seperti itu juga,” yakni cara duduk.



¹ Yakni (إِذَا) yang menjadikan *majzūm* dua *fi'il* hanya berlaku pada *syā'ir* saja, contohnya (وَإِذَا تُصِيبُكَ خَاصَّةٌ فَتَحَمَلْ) “apabila kamu tertimpa kelaparan, maka sabarlah”.

BAB ISIM-ISIM MARFŪ'

Isim-isim marfū' ada tujuh, yaitu:

1. (فَاعِلٌ) “subjek”
2. (نَائِبُ الْفَاعِلِ) “wakil subjek”
3. (مُبْتَدَأٌ) “*isim marfū'* yang di awal kalimat”
4. (خَبْرٌ) “kabar atau informasi untuk Muftada”
5. (اسْمُ كَانٍ) “Isim Kāna dan saudaranya”
6. (خَبْرُ إِنَّ) “Khobar Inna dan saudaranya”
7. Pengikut *isim marfū'* yaitu: (نَعْتٌ) “sifat”, (عَظْفٌ) “kata sambung”, (تَوْكِيدٌ) “penegasan”, dan (بَدَلٌ) “pengganti/alias”.

1. Fā'il

Fā'il (فَاعِلٌ) adalah *isim marfū'* yang *fi'ilnya* disebutkan sebelumnya. Ia ada dua macam yaitu zhohir dan *dhomīr*.¹

¹ Maksud dari zhohir di sini adalah Fā'il yang bukan *dhomīr* (kata ganti), seperti “Zaid datang”, “Sapi berjalan,

Contoh zhohir adalah sebagai berikut:

1. (قَامَ زَيْدٌ) Zaid telah berdiri
2. (يَقُومُ زَيْدٌ) Zaid sedang berdiri
3. (قَامَ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid telah berdiri
4. (يَقُومُ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid sedang berdiri
5. (قَامَ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid telah berdiri
6. (يَقُومُ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid sedang berdiri
7. (قَامَ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki telah berdiri
8. (يَقُومُ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki sedang berdiri
9. (قَامَتِ هِنْدٌ) Hindun telah berdiri
10. (تَقُومُ هِنْدٌ) Hindun sedang berdiri
11. (قَامَتِ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun telah berdiri
12. (تَقُومُ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun sedang berdiri
13. (قَامَتِ الْهِنْدَاتُ) Hindun-Hindun telah berdiri

“Kemenangan telah datang”. Menurut kebanyakan ahli bahasa, *dhomir* berjumlah 14 kata ganti. Adapun penyusun hanya menyebutkan 12 kata ganti, perbedaannya pada (هُمَا) dan (أَنْتُمَا) yang masing-masing diulang dua kali sehingga menjadi 14 kata ganti. Lebih jelasnya bisa merujuk ke Lampiran 2.

14. (تَقُومُ الْهِنْدَاتُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
15. (قَامَتِ الْهِنُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
16. (تَقُومُ الْهِنُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
17. (قَامَ أَخُوكَ) Saudaramu telah berdiri
18. (يَقُومُ أَخُوكَ) Saudaramu sedang berdiri
19. (قَامَ غُلَامِي) Anakku telah berdiri
20. (يَقُومُ غُلَامِي) Anakku sedang berdiri, dan yang semisalnya.¹

¹ Penulis menyebutkan banyak contoh untuk Fā'il jenis ini, dari *isim mufrod*, *mutsannā*, *jamak taksīr*, *jamak mudzakkār sālim*, *jamak mu'annats sālim*, *asmāul khomsah*, dan jika bersambung dengan *yā mutakallim*. Juga menyebutkan perubahan *fi'il* pada *mādhi* dan *mudhōri* yang mengikuti jenis Fā'il (lk/pr). Contoh mengi'rōb (زيدٌ): *marfū'* dengan *dhommah*, menjadi Fā'il; (زيدان): Fā'il *marfū'* dengan *alif* karena *isim tatsniyyah*; (زيدون): Fā'il *marfū'* dengan *wawu* karena *jamak mudzakkār sālim*; (الرجالُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah* karena *jamak taksīr*; (أخوكَ): Fā'il *marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus Mudhōf; (ك): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (غلامي): Ghulām *marfū'* dengan *dhommah muqoddaroh* (yang dikira-kira) karena bersambung dengan *yā mutakallim*, menjadi

Dhomir ada 12, contohnya:

1. (ضَرَبْتُ) Aku memukul
2. (ضَرَبْنَا) Kami memukul
3. (ضَرَبْتَ) Kamu (lk) memukul
4. (ضَرَبْتِ) Kamu (pr) memukul
5. (ضَرَبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) memukul
6. (ضَرَبْتُمْ) Kalian (lk) memukul
7. (ضَرَبْتُنَّ) Kalian (pr) memukul
8. (ضَرَبَ) Dia (lk) memukul
9. (ضَرَبَتْ) Dia (pr) memukul
10. (ضَرَبَا) Mereka berdua (lk/pr) memukul
11. (ضَرَبُوا) Mereka (lk) memukul
12. (ضَرَبُوا) Mereka (pr) memukul¹

Fā'il sekaligus Mudhōf; *yā mutakallim*: di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

¹ Semua *dhomir* ini di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Contoh mengi'*rōb* (ضَرَبْتُ): *tu* Fā'il di tempat *marfū'*; (ضَرَبْتُمْ): *tum* Fā'il di tempat *marfū'*, dan seterusnya.

2. Naibul Fā'il

Naibul Fā'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ) yaitu *isim marfū'* yang tidak disebutkan Fā'ilnya. Jika *fi'ilnya* berupa *mādhi*, maka *fi'il* tersebut *didhommah* huruf pertamanya dan *dikasroh* huruf sebelum terakhirnya. Jika *fi'ilnya* berupa *mudhōri*, maka *fi'il* tersebut *didhommah* huruf pertamanya dan *difathah* huruf sebelum terakhirnya.

Naibul Fā'il ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir adalah:

1. (ضَرَبَ زَيْدٌ) Zaid telah dipukul
2. (يُضَرَّبُ زَيْدٌ) Zaid sedang dipukul
3. (أَكْرَمَ عَمْرُو) Amr telah dimulainya
4. (يُكْرَمُ عَمْرُو) Amr sedang dimulainya¹

Sementara untuk *dhomir*, ada 12 macam, yaitu:

¹ Contoh mengi'robnya: (عَمْرُو) Na'ibul Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*. عمرو disisipi و agar tidak dibaca umar, mengingat zaman dulu tulisan Arob tanpa harokat.

1. (ضُرِبْتُ) Aku dipukul
2. (ضُرِبْنَا) Kami dipukul
3. (ضُرِبْتَ) Kamu (lk) dipukul
4. (ضُرِبْتِ) Kamu (pr) dipukul
5. (ضُرِبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) dipukul
6. (ضُرِبْتُمْ) Kalian (lk) dipukul
7. (ضُرِبْتُنَّ) Kalian (pr) dipukul
8. (ضُرِبَ) Dia (lk) dipukul
9. (ضُرِبَتْ) Dia (pr) dipukul
10. (ضُرِبَا) Mereka berdua (lk/pr) dipukul
11. (ضُرِبُوا) Mereka (lk) dipukul
12. (ضُرِبُوا) Mereka (pr) dipukul¹

3. Muftada dan Kkobar

Muftada (مُبْتَدَأٌ) adalah *isim marfū'* yang terbebas dari 'āmil lafzhi², dan Kkobar adalah *isim marfū'*

¹ Contoh mengi'rōbnya: (ن) Fā'il di tempat *marfū'*. Jika ingin lengkap, (ن) *dhomir muttashil mabni* dengan *fathah*, di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Begitu seterusnya.

² Yakni sebab *kemarfū'*annya tidak bisa dilihat dan dibaca, tetapi karena sifat yaitu *ibtida* (di awal kalimat). Setiap *isim ma'rifat* yang berada di awal kalimat maka ia wajib dimarfū'

yang disandarkan kepada Mubtada. Contohnya adalah:

1. (زَيْدٌ قَائِمٌ) Zaid berdiri atau Zaid orang yang berdiri¹
2. (الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ) Dua Zaid berdiri
3. (الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ) Zaid-Zaid berdiri

Mubtada ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir seperti di atas.

Sementara Mubtada yang berupa *dhomir* ada 12, yaitu:

menjadi Mubtada. Maksud Khobar disandarkan kepadanya adalah adanya Khobar karena adanya Mubtada, sebagaimana adanya Fā'il dan Maf'ul Bih karena adanya *fi'il*. Ketiadaan ini menjadikan ketiadaan itu.

¹ (قَائِمٌ) adalah *isim* dengan tanda *tanwīn*, meski kita mengartikannya “berdiri” yang seolah adalah *fi'il*. Itulah kenapa definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, begipula definisi *fi'il*. Yang dijadikan acuan bukan terjemahan tetapi tanda yang muncul pada lafazh tersebut.

1. (أَنَا) Saya
2. (نَحْنُ) Kami
3. (أَنْتَ) Kamu (lk)
4. (أَنْتِ) Kamu (pr)
5. (أَنْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr)
6. (أَنْتُمْ) Kalian (lk)
7. (أَنْتُنَّ) Kalian (pr)
8. (هُوَ) Dia (lk)
9. (هِيَ) Dia (pr)
10. (هُمَا) Mereka berdua (lk/pr)
11. (هُمْ) Mereka (lk)
12. (هُنَّ) Mereka (pr)

Contoh penggunaannya adalah (أَنَا قَائِمٌ) “saya berdiri” dan (نَحْنُ قَائِمُونَ) “kami berdiri” dan yang semisalnya.¹

¹ (أَنَا): di tempat *marfū'* menjadi Mubtada; (قَائِمٌ): *marfū'* menjadi Khobarnya. (نَحْنُ): di tempat *marfū'* menjadi Mubtada; (قَائِمُونَ): *marfū'* dengan *wawu* menjadi Khobarnya.

Khobar ada dua macam juga, yaitu tunggal dan bukan tunggal. Khobar tunggal contohnya seperti (زَيْدٌ قَائِمٌ) “Zaid berdiri”.

Sementara khobar yang bukan tunggal ada empat macam, yaitu (1) Jār *majrūr*, (2) *zhorof*, (3) *fi’il* bersama Fā’ilnya (*jumlah fi’liyah*), dan (4) Muftada bersama Khobarnya (*jumlah ismiyah*). Contohnya:

1. (زَيْدٌ فِي الدَّارِ) Zaid di rumah¹
2. (زَيْدٌ عِنْدَكَ) Zaid di sisimu²
3. (زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ) Ayah Zaid berdiri³

¹ (زَيْدٌ): Muftada *marfū’* dengan *dhommah*; (فِي الدَّارِ): *di tempat marfū’* menjadi Khobarnya; (الدَّارِ): *majrūr* kemasukan *huruf jār fī*.

² (زَيْدٌ): Muftada *marfū’* dengan *dhommah*; (عِنْدَكَ): *di tempat majrūr* sebagai Khobarnya; (عِنْدَ): *manshūb* karena *zhorof*; sekaligus menjadi Mudhōf; (كَ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

³ (زَيْدٌ): Muftada *marfū’* dengan *dhommah*; (قَامَ أَبُوهُ): *di tempat marfū’* sebagai Khobarnya; (أَبُو): Fā’il *marfū’* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (هُ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

4. (زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ) Anak perempuan Zaid pergi¹

4. Āmil-Āmil yang Masuk pada Muftada dan Khobar

Ada tiga macam, yaitu (كَانَ) “dahulu” dan saudara-saudaranya, (إِنَّ) “sungguh” dan saudara-saudaranya, (ظَنَّ) “menyangka” dan saudara-saudaranya.²

¹ (زيد): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (جاريتته ذاهبة): *di tempat marfū'* menjadi Khobarnya; (جارية): Muftada *marfū'* dengan *dhommah* sekaligus sebagai Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (ذاهبة): *marfū'* dengan *dhommah* menjadi Khobarnya.

² Berikut perbandingan contoh tiga *āmil* di atas:

1. (كَانَ اللهُ عَفُورًا) “Allōh Maha Pengampun” maksudnya semenjak dahulu Allōh Maha Pengampun. (الله): Isim *Kāna marfū'* dengan *dhommah*; (غفوراً): Khobar *Kāna manshūb* dengan *fathah*.
2. (إِنَّ اللهُ عَفُورٌ) “sungguh Allōh Maha Pengampun”. (الله): Isim *Inna manshūb* dengan *fathah*; (غفور): Khobar *Inna marfū'* dengan *dhommah*.

Adapun Kāna dan saudara-saudaranya, ia memarfūkan Isimnya dan memanshūbkan Khobarnya. Saudara-saudaranya adalah (أَمْسَى) “memasuki sore”¹, (أَصْبَحَ) “memasuki pagi”², (أَضْحَى) “memasuki dhuha”³, (ظَلَّ) “memasuki siang (bakda Zhuhur)”⁴, (بَاتَ) “memasuki malam”⁵, (صَارَ) “menjadi”⁶, (لَيْسَ) “bukan”¹, (مَا زَالَ - مَا انْفَكَ - مَا فَتَى -)

3. (ظَنَّ مُنَافِقٌ اللَّهَ غَفُورًا) “orang munafik menyangka Allōh Maha Pengampun” maksudnya mereka ragu, berbeda dengan kaum Mukminin. (منافقٌ): Fā'il marfū' dengan dhommah; (الله): Maf'ul Bih I manshūb dengan fathah; (غفورًا): Maf'ul Bih II manshūb dengan fathah.

¹ Contohnya (أَمْسَى الطَّلَابُ مُجْتَهِدِينَ) “Memasuki sore para siswa bersemangat”.

² Contohnya (أَصْبَحْتُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ) “aku memasuki pagi di atas fithroh Islam”.

³ Contohnya (أَضْحَى الْأَوَابُونَ يُصَلُّونَ رَكَعَتَيْنِ) “memasuki dhuha orang-orang yang bertaubat sholat dua rakaat”.

⁴ Contohnya (ظَلَلْتُ نَائِمًا) “memasuki siang aku tidur”.

⁵ Contohnya (بِتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي) “aku bermalam di rumah bibiku”.

⁶ Contohnya (صَارَ الْكَافِرُ غَنِيًّا فِي قَرْبَتِهِ) “orang kafir itu menjadi orang kaya di daerahnya”.

(مَا بَرِحَ - مَا دَامَ) semuanya bermakna “senantiasa/selalu”², beserta turunannya seperti (كَانَ) dan (أَصْبَحَ - يُصْبِحُ - أَصْبَحَ) (- يَكُونُ - كُنْ)³.

Contohnya adalah:

1. (لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا) Amr tidak pergi⁴
2. (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا) Zaid dahulu berdiri⁵

Adapun Inna dan saudara-saudaranya, memanshūbkan Isimnya dan memarfūkan Khobarnya, yaitu (إِنَّ) “sesungguhnya”, (أَنَّ)

¹ Contohnya (لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ) “kaya sejati bukan banyak harta”.

² Contohnya (مَا زَالَ زَيْدٌ طَالِبًا) “Zaid selalu menjadi murid”; (مَا أَهْلُ الْكِتَابِ فِي رَيْبٍ) “Ahli Kitab selalu dalam keraguan”; (مَا فَتِيَ أَحْمَدُ إِمَامَ الْمُسْلِمِينَ) “Ahmad senantiasa menjadi imam kaum Muslimin”; (مَا بَرِحْتُ مُتَعَلِّمًا) “aku selalu belajar”; (مَا دَامَ) “bumi selalu diam”.

³ Contohnya (كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْجَادَةِ) “jadilah Salafi sejati”.

⁴ (عَمْرُو): Isim Laisa marfū’ dengan dhommah; (شَاخِصًا): Khobar Laisa marfū’ dengan dhommah.

⁵ (زَيْدٌ): Isim Kāna marfū’ dengan dhommah; (قَائِمًا): Khobar Kāna manshūb dengan fathah.

“bahwa”¹, (لَكِنَّ) “tetapi”², (كَأَنَّ) “seakan-akan/sepertinya/bagaikan”³, (لَيْتَ) “seandainya”⁴, (لَعَلَّ) “mudah-mudahan”⁵, dan contohnya adalah (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ) “sungguh Zaid berdiri”⁶ dan (لَيْتَ عَمْرًا) “seandainya Amr pergi”⁷ dan yang semisalnya.

Inna dan Anna digunakan untuk penguatan (makna sungguh), Lākin untuk mempertentangkan (makna tetapi), Ka`anna untuk menyerupakan (makna bagaikan), Laita untuk pengandaian

¹ Contohnya (عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ إِلَهٌ حَقٌّ) “aku meyakini bahwa Allōh adalah yang berhak disembah”.

² Contohnya (أَنْتَ الْفَقِيرُ لَكِنَّكَ ذُو عِلْمٍ) “kamu memang miskin tetapi kamu orang berilmu”.

³ Contohnya (كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى زَيْدٍ) “sepertinya aku melihat Zaid”.

⁴ Contohnya (لَيْتَ شَبَابِي يَعُودُ) “andai saja masa mudaku kembali”.

⁵ Contohnya (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) “mudah-mudahan kalian bertaqwa”.

⁶ (زَيْدًا): Isim Inna *manshūb* dengan *fathah*; (قَائِمٌ): Khobar Inna *marfū'* dengan *dhommah*.

⁷ (عَمْرًا): Isim Laita *manshūb* dengan *fathah*; (شَاخِصٌ): Khobar Laita *marfū'* dengan *dhommah*.

(makna seandainya), La'alla untuk mengharap kebaikan atau mengkhawatirkan keburukan (makna mudah-mudahan).

Adapun (ظَنَّتُ) “aku menyangka” dan saudara-saudaranya, memanshūbkan Muḩtada dan Khobar hingga keduanya menjadi Maḩ'ul Bih untuknya. Lengkapnya adalah (ظَنَّتُ)¹, (حَسِبْتُ)², (خِلْتُ)³, (زَعَمْتُ)⁴ empat ini bermakna

¹ Contohnya (ظَنَّتُ زَيْدًا مِنَ الْمُدْرَسِينَ) “aku mengira Zaid termasuk guru-guru”. (ظَنَّتُ): di tempat marḩū' sebagai Fā'il; (زَيْدًا): Maḩ'ul Bih I manshūb dengan *fathah*; (مِنَ الْمُدْرَسِينَ): Maḩ'ul Bih II di tempat manshūb; (الْمُدْرَسِينَ): *majrūr* dengan *yā* karena termasuk *jamak mudzakkar sālim*.

² Contohnya (حَسِبْتُ مَالَهُ كَثِيرًا) “aku mengira hartanya banyak”. (حَسِبْتُ): di tempat marḩū' menjadi Fā'il; (مَالَهُ): Maḩ'ul Bih I manshūb dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (كَثِيرًا): di tempat *majrūr* sebagai Mudhōf Ilaih; (كَثِيرًا): Maḩ'ul Bih II manshūb dengan *fathah*.

³ Contohnya (خِلْتُ زَيْدًا نَاجِحًا) “aku mengira Zaid lulus”.

⁴ Contohnya (زَعَمَ الْمُشْرِكُونَ صَاحِبَ الْمَالِ أَفْضَلَ النَّاسِ) “orang-orang musyrik mengira orang kaya adalah manusia paling utama”.

“menyangka/mengira/menganggap”, (رَأَيْتُ)¹,
(عَلِمْتُ)², (وَجَدْتُ)³ dua ini bermakna “aku meyakini”,
(اتَّخَذْتُ)⁴, (جَعَلْتُ)⁵ dua ini bermakna “aku
menjadikan”, (سَمِعْتُ)⁶ “aku mendengar”.

Contohnya adalah:

-
- ¹ Contohnya (رَأَى الْمُسْلِمُونَ الْآخِرَةَ حَقًّا) “kaum Muslimin meyakini Akhirat benar adanya”.
 - ² Contohnya (عَلِمْتُ الصُّمْتَ خُلُقًا كَرِيمًا) “aku meyakini diam adalah akhlak mulia”.
 - ³ Contohnya (وَجَدْتُ الصَّبْرَ فِي الصَّوَامِ) “aku mendapati kesabaran ada pada orang yang gemar berpuasa”.
 - ⁴ Contohnya (اتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا) “Allōh menjadikan Ibrohim sebagai kekasih”.
 - ⁵ Contohnya (جَعَلَ اللَّهُ الْأَرْضَ مُسْتَقْرًا) “Allōh menjadikan bumi diam”.
 - ⁶ Contohnya (سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ) “aku mendengar Abu Huroiroh berkata”. (أبا): Maʿūl Bih I *manshūb* dengan *alif* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هريرة): *majrūr* dengan *fathah* karena *isim mufrod ghoiru munshorif*, menjadi Mudhōf Ilaih; (يقول): Maʿūl Bih II *di tempat manshūb*.

1. (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا)¹ Aku mengira Zaid berdiri¹
2. (رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا)² Aku melihat Amr pergi²

5. Na'at

Na'at (نَعْتُ) “sifat” mengikuti (مَنْعُوتٌ) “yang disifati” dalam *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, sekaligus *ma'rifat* dan *nakiroh*. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ)³ Zaid yang cerdas itu berdiri³
2. (رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلُ)⁴ Aku melihat Zaid yang cerdas itu⁴

¹ (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (قَائِمًا): Maf'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

² (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (عَمْرًا): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (شَاخِصًا): Maf'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

³ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الْعَاقِلُ): Na'at *marfū'* dengan *dhommah*.

⁴ (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): Maf'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*; (الْعَاقِلُ): Na'at *manshūb* dengan *fathah*.

3. (مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ) Aku melewati Zaid yang cerdas itu¹

Ma'rifat ada lima macam, yaitu:

1. *Isim dhomir* (kata ganti) seperti saya dan kamu
2. *Isim 'alam* (nama sesuatu) seperti Zaid dan Makkah
3. *Isim mubham* (kata tunjuk [*isyaroh*] dan kata sambung [*maushul*]) seperti ini dan itu²
4. *Isim ber-al* seperti (الرَّجُلُ) “lelaki itu” dan (الغُلامُ) “anak itu”

¹ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زيدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* karena termasuk *jār bi*; (العَاقِلِ): Na'at *majrūr* dengan *kasroh*.

² Yang dimaksud *isim mubham* di sini adalah (اسْمُ الْإِشَارَةِ) “kata tunjuk” seperti (هَذَا) “ini” dan (اسْمُ الْمَوْصُولِ) “kata sambung” seperti (الَّذِي) “yang”. **Perhatian:** *isim maushul* dan *athof* kami terjemahkan sama, yakni “kata sambung” karena memang dalam bahasa Indonesia keduanya masuk kata sambung, tetapi dalam bahasa Arab berbeda sekali.

5. *Isim* yang disandarkan (menjadi *Mudhōf*) kepada salah satu dari empat ini.

Nakiroh adalah setiap *isim* yang mencakup semua jenisnya, tidak terkhusus per individu tanpa melibatkan yang lain. Mudahnya adalah setiap *isim* yang bisa dimasuki *al*, seperti: (الرَّجُل) “lelaki itu” dan (الفَرَس) “kuda itu” (maka *rojul* dan *faros* jika tanpa *al* adalah *nakiroh*).

6. Athof

Athof (عَظْفٌ) “kata sambung” ada 10, yaitu:

1. (وَ) “dan”
2. (فَ) “lalu (tanpa jeda)”¹
3. (ثُمَّ) “lalu (berjeda)”²
4. (أَوْ) “atau”³

¹ Contohnya (فُئْتُ لِلصَّلَاةِ فَكَبَّرْتُ) “aku berdiri untuk sholat lalu (langsung) bertakbir”.

² Contohnya (غَسَلْتُ ثُمَّ دَهَبْتُ إِلَى الْجَامِعَةِ) “aku mandi lalu pergi ke kampus”, yakni berjeda sarapan di antara keduanya.

³ Contohnya (تُرِيدُ السَّمَكَ أَوْ الخُبْزَ) “kamu ingin ikan atau roti?”.

5. (أَمْ) “atau”¹
6. (إِمَّا) “adakalanya”²
7. (بَلْ) “bahkan”³
8. (لَا) “tidak”⁴
9. (لَكِنْ) “tetapi”⁵
10. (حَتَّى) “hingga” di beberapa tempat¹.

¹ Contohnya (أَزَيْدٌ أَيْوَكُ أَمْ عَمُّكَ) “apakah Zaid ayahmu atau pamanmu?”.

² Huruf ini diperselisihkan oleh ahli bahasa, apakah ia termasuk huruf Athof atau tidak? Yang dipilih Ibnu Malik, bukan. Contoh *immā* (إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا) “sesungguhnya Kami membimbingnya kepada jalan kebenaran, adakalanya bersyukur dan adakalanya kufur”. (شَاكِرًا): Maf’ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*; (كَفُورًا): *manshūb* dengan *fathah* diathofkan ke *syākiron*.

³ Contohnya (أَنْتَ عَلِيمٌ بَلْ فَاقِيهٌ) “kamu alim bahkan faqih”.

⁴ Contohnya (لَا أَسْأَلُ مَالَكَ وَلَا عِلْمَكَ) “aku tidak meminta hartamu dan tidak pula ilmumu”.

⁵ Syaratnya ada tiga: kalimat negatif, berupa *mufrod* bukan kalimat, tanpa *wa* (dan). Contohnya (مَا شَرِبْتُ اللَّبْنَ لَكِنْ الْمَاءَ) “aku tidak minum susu tetapi air”. La pada *لكن* dibaca panjang, meski harokatnya tidak berdiri, karena sudah dimaklumi.

Jika diathofkan (dihubungkan) ke *marfū'* maka ia di*marfū'*, atau ke *manshūb* maka di*manshūb*, atau ke *majzūm* maka di*majzūm*. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو) Zaid dan Amr berdiri
2. (رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا) Aku melihat Zaid dan Amr
3. (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو) Aku melewati Zaid dan Amr
4. (زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ) Zaid belum berdiri dan belum duduk.

7. Taukīd

Taukīd (تَوْكِيدٌ) “penegasan” mengikuti *isim* yang ditegaskan dalam *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, dan *ma'rifat*. *Taukīd* menggunakan lafazh khusus berikut: (أَجْمَعُ), (كُلُّ), (عَيْنٌ), (نَفْسٌ) dan yang semakna

¹ (حَتَّى) kadang menjadi *huruf jār* dan kadang menjadi *huruf athof*. Contoh *athof* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) “aku makan ikan sampai (habis) kepalanya,” yakni habis termasuk kepalanya. Contoh *jār* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) “aku makan ikan sampai (tersisa) kepalanya,” yakni ketika sampai kepala, kuberhenti makan.

dengannya seperti (أَكْتَعُ - أَتَّبَعُ - أَبْصَعُ) “sungguh semua”. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ¹) Sungguh Zaid berdiri¹
2. (رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ) Sungguh aku melihat kaum itu
3. (مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ) Sungguh aku melewati kaum itu²

8. Badal

Apabila sebuah *isim* dijadikan Badal (بَدَلٌ) dari *isim* lainnya atau *fi'il* dari *fi'il* lainnya, maka ia mengikutinya dalam semua *i'rōb* (*marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, *majzūm*).

Badal terbagi menjadi empat:

¹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (نَفْسُ): Taukid *marfū'* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هُ): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

² (أَجْمَعِينَ): Taukid *majrūr* dengan *ya* karena termasuk *mulhaq jamak mudzakkar sālim*.

1. (شَيْءٌ مِّنَ الشَّيْءِ) “alias”
2. (بَعْضٌ مِّنَ الْكُلِّ) “tercakup padanya”
3. (اِسْتِمَالٌ) “bagian abstrak darinya”
4. (غَلَطٌ) “keliru”

Contohnya adalah

1. (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ) Zaid —saudaramu— berdiri
atau Zaid saudaramu berdiri¹
2. (أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً) Aku makan roti —
sepertiganya *atau* aku makan sepertiga roti²
3. (نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمَهُ) Zaid —ilmunya—
bermanfaat bagiku *atau* ilmu Zaid
bermanfaat bagiku¹

¹ (زيدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (أخو): Badal *marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (ك): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

² (ث): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (الرغيف): Mafūl Bih *manshūb* dengan *fathah*; (ثلاث): Badal *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

4. (رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ) Aku melihat Zaid *eh* kuda, maksudnya kamu ingin menyebut kuda tetapi keliru menyebut Zaid lalu kamu ralat.²



¹ (ي): *di tempat majrūr* menjadi Maf'ūl Bih; (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَلِمَ): Badal *marfū'* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

² (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): Maf'ūl Bih *manshūb* dengan *fathah*; (الْفَرَسَ): Badal *manshūb* dengan *fathah*.

BAB ISIM-ISIM MANSHŪB

Isim-isim manshūb ada 15, yaitu:

1. (مَفْعُولٌ بِهِ) Maf'ūl Bih (objek)
2. (مَصْدَرٌ) Masdar (Maf'ūl Mutlaq)¹
3. (ظَرْفُ الزَّمَانِ) Zhorof Zaman (isim yang menunjukkan waktu)
4. (ظَرْفُ الْمَكَانِ) Zhorof Makan (isim yang menunjukkan tempat)²
5. (حَالٌ) Hāl (isim yang menunjukkan keadaan),
6. (تَمْيِيزٌ) Tamyīz
7. (مُسْتَتْنَى) Mustatsnā
8. (اِسْمٌ لَّا) Isim Lā
9. (مُنَادَى) Munādā
10. (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ) Maf'ūl Min Ajlih

¹ Secara bahasa artinya sumber atau asal, dikatakan demikian karena semua kata berawal darinya hingga *fi'il*, misalnya (ضَرَبَ) berasal dari pecahan (ضَرْبًا). Nama lain dari Masdar adalah Maf'ūl Muthlaq.

² Zhorof Zamān dan Makān disebut pula (مَفْعُولٌ فِيهِ) karena kedua zhorof tersebut mengandung *huruf jār fi*.

11. (مَفْعُولٌ مَعَهُ) Maf'ūl Ma'ah
12. (خَبْرٌ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا) Khobar Kāna dan saudara-saudaranya
13. (اسْمٌ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا) Isim Inna beserta saudara-saudaranya
14. *Isim yang mengikuti isim manshūb yang berjumlah empat: Na'at, Athof, Taukīd, dan Badal.*¹

1. Maf'ūl Bih (Objek)

Yaitu *isim manshūb* yang dijatuhi pekerjaan, contohnya:

1. (ضَرَيْتُ زَيْدًا) Aku memukul Zaid²
2. (رَكِبْتُ الْفَرَسَ) Aku naik kuda

¹ Demikian hampir seluruh manuskrip hanya menyebutkan 14, dan di manuskrip lain menyebutkan 15 dan yang hilang adalah (ظَنَّ وَأَخْوَاتِهَا).

² (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): *manshūb* menjadi Maf'ūl Bih.

Maf'ūl Bih ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir seperti di atas. Sementara *dhomir* ada dua, *muttashil* (bersambung) dan *munfashil* (terpisah).

Muttashil berjumlah 12, yaitu:

1. (ضَرَبَنِي) memukulku
2. (ضَرَبَنَا) memukul kami
3. (ضَرَبَاكَ) memukulmu (lk)
4. (ضَرَبَاكِ) memukulmu (pr)
5. (ضَرَبَكُمَا) memukul kalian berdua (lk/pr)
6. (ضَرَبَكُم) memukul kalian (lk)
7. (ضَرَبَكُنَّ) memukul kalian (pr)
8. (ضَرَبَهُ) memukulnya (lk)
9. (ضَرَبَهَا) memukulnya (pr)
10. (ضَرَبَهُمَا) memukul mereka berdua (lk/pr)
11. (ضَرَبَهُمْ) memukul mereka (lk)
12. (ضَرَبَهُنَّ) memukul mereka (pr)

Sementara *munfashil* berjumlah 12 juga, yaitu:

1. (إِيَّايَ) ku
2. (إِيَّانَا) kami
3. (إِيَّاكَ) mu (lk)
4. (إِيَّاكَ) mu (pr)
5. (إِيَّاكُمَا) kalian berdua (lk/pr)
6. (إِيَّاكُمْ) kalian (lk)
7. (إِيَّاكُمْ) kalian (pr)
8. (إِيَّاهُ) nya (lk)
9. (إِيَّاهَا) nya (pr)
10. (إِيَّاهُمَا) mereka berdua (lk/pr)
11. (إِيَّاهُمْ) mereka (lk)
12. (إِيَّاهُنَّ) mereka (pr)

2. Masdar

Masdar adalah *isim manshūb* yang terbuat di urutan ketiga dalam *tasrīf fi'il*. Contohnya adalah (- ضَرَبَ - ضَرَبًا يَضْرِبُ - ضَرْبًا) “telah memukul - sedang memukul - pukulan”.

Masdar dibagi dua, yaitu *lafzhi* dan *maknawi*. Jika lafazh Masdar sama dengan *fi'ilnya* maka disebut

Masdar *lafzhi* seperti (قَتَلْتُهُ قَتْلًا)¹ “aku benar-benar membunuhnya”.

Jika lafazh Masdar hanya sama dalam makna, bukan lafazh, disebut Masdar *maknawi*, seperti (جَلَسْتُ قُعُودًا) “aku benar-benar duduk” dan (قُمْتُ) (وُقُوفًا) “aku benar-benar berdiri”.

3. Zhorof Zaman dan Tempat

Zhorof Zaman (ظَرْفُ الزَّمَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan waktu serta memperkirakan (في) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (الْيَوْمَ) “hari ini”, (اللَّيْلَةَ) “malam ini”, (عَدْوَةً) “pagi”, (بُكْرَةً) “pagi”, (سَحْرًا) “waktu sahur”, (غَدًا) “besok”, (عَتَمَةً) “tengah malam”, (صَبَاحًا) “subuh”, (مَسَاءً) “sore”,

¹ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (هُ): *di tempat manshūb* menjadi Maf'ūl Bih; (قَتَلًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Masdar/Maf'ūl Mutlaq.

(أَبَدًا) “selamanya”, (أَمَدًا) “baru-baru ini”, (حِيثًا) “sekarang”, dan yang semisalnya.¹

Zhorof Makān (ظَرْفُ الْمَكَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan tempat yang memperkirakan (فِي) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (أَمَامَ) “di depan”, (خَلْفَ) “di belakang”, (قُدَّامَ) “di depan”, (وَرَاءَ) “di belakang”, (فَوْقَ) “di atas”, (تَحْتَ) “di bawah”, (عِنْدَ) “di sisi”, (مَعَ) “bersama”, (إِرَاءَ) “selurus”, (حِذَاءَ) “selurus”, (تِلْقَاءَ) “searah”, (ثَمَّ) “di sana”, (هُنَا) “di sini”, dan yang semisalnya.²

¹ Asal Zhorof adalah diawali *fī* (di) seperti (فِي أَمَامَ) lalu dibuang *fī*-nya diganti harokat *fathah* menjadi (أَمَامَ). Contohnya (ذَهَبْتُ غُدُوَّةً) “aku berangkat di pagi hari”, (تُ): *di tempat marfū’* menjadi Fā’il; (غُدُوَّةً): Zhorof Zamān *manshūb* dengan *fathah*. Adapun (فِي هَذَا الْيَوْمِ) asalnya (الْيَوْمِ) sehingga artinya “pada hari ini”, begitu juga (اللَّيْلَةَ).

² Contohnya (زَيْدٌ أَمَامَ الْفَصْلِ) “Zaid di depan kelas”. (زَيْدٌ): Mubtada *marfū’* dengan *dhommah*; (أَمَامَ الْفَصْلِ): *di tempat marfū’* menjadi Khobarnya; (أَمَامَ): Zhorof Makān *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (الْفَصْلِ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. Zhorof jenis ini selalu menjadi Mudhōf.

4. Hāl (Keadaan)

Hāl (حَالٌ) adalah *isim manshūb* yang menjelaskan keadaan yang belum jelas, contohnya:

1. (جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا) Zaid datang dalam keadaan berkendara
2. (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا) Aku menaiki kuda dalam keadaan berpelana
3. (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا) Aku menjumpai Abdullah dalam keadaan berkendara¹

Hāl hanya boleh dalam bentuk *nakiroh*, letaknya hanya setelah kalimat sempurna, dan *shōhibul hāl* (orangnya/bendanya) dalam bentuk *ma'rifat*.

¹ (ت): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (عبد): Maf'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (الله): Mudhōf Ilaih *majrūr* dengan *kasroh*; (راكبًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Hāl untuk Fā'il atau Maf'ul Bih, mana yang lebih layak? Hal untuk Maf'ul Bih, karena ia lebih dekat posisinya darinya.

5. Tamyiz

Tamyiz (تَمْيِيزٌ) adalah *isim manshub* yang menjelaskan dzat yang belum jelas, contohnya:

1. (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَفًا) Keringat Zaid bercucuran¹
2. (تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا) Lemak Bakar berlapis-lapis
3. (طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا) Diri Muhammad ceria
4. (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا) Aku membeli 20 budak
5. (مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً) Aku memiliki 90 kambing
6. (زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا) Ayah Zaid lebih mulia darimu dan lebih tampan wajahnya darimu

Tamyiz harus *nakiroh* dan harus diletakkan setelah kalimat sempurna.

¹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَرَفًا): Tamyiz *manshub* dengan *fathah*.

6. Mustatsnā (Pengecualian)

Istitsnā (اِسْتِثْنَاء) berjumlah 8, yaitu (إِلَّا), (غَيْرُ), (سِوَى), (سِوَى), (سِوَاءً), (خِلَا), (عَدَا), (حَاشَا) (semuanya bermakna kecuali/selain).

Mustatsnā (مُسْتَثْنَى) (*isim* yang kena Istitsnā) dengan *illā*, dimanshūbkan jika kalimatnya bertipe *tām mūjab* (kalimat sempurna positif), contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid
2. (خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا) Semua orang keluar kecuali Amr¹

Jika kalimatnya bertipe *tām manfi* (kalimat sempurna negatif), boleh dijadikan Badal atau dimanshūbkan karena Istitsnā, contohnya:

1. (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid¹

¹ (النَّاسُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَمْرًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*.

2. (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid²

Jika kalimatnya bertipe *nāqish* (kalimat tidak sempurna), maka *i'rōbnya* sesuai dengan *'āmilnya*, contohnya:

1. (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) Hanya Zaid yang berdiri
2. (مَا صَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا) Aku hanya memukul Zaid
3. (مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ) Aku hanya melewati Zaid³

Adapun Mutstasnā dengan *ghoir*, *siwā*, *suwā*, *sawā'* hanya boleh *dimajrūr*, tidak boleh lainnya.⁴

¹ (القوم): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زيدٌ): Badal *marfū'* dengan *dhommah*.

² (القوم): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زيدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*.

³ (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زيدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *nāqish*.

⁴ Empat kata ini adalah *isim*, bukan huruf, dan menjadi Mudhōf, sehingga *isim* berikutnya *dimajrūr* menjadi Mudhōf Ilaih. Lantas apa *i'rōb* keempat *isim* ini? Mengikuti ketentuan Istitsnā, yakni jika berupa *tām mujab* wajib

Mustasnā dengan *kholā*, *‘adā*, *hāsyā* boleh dijadikan *manshūb* maupun *majrūr*,¹ contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَزَيْدٍ) Semua orang berdiri kecuali Zaidan dan Zaidin²

manshūb, jika *tām manfi* boleh *manshūb* dan *marfū’*, jika *nāqish* maka sesuai pelengkapannya. Contohnya (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*, sekaligus menjadi Mudhōf; (زَيْدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. (مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*, boleh pula *didhommah* menjadi Badal. (مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* menjadi Maf’ul Bih karena *nāqish*. Ini berlaku juga pada tiga *isim* sisanya. **Perhatian**, *sawā`* di sini bukan *sawā`* yang bermakan “sama saja” pada ayat (سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) “sama saja atas mereka kamu beri mereka peringatan atau tidak, mereka tidak mau beriman”.

¹ Ketiga kata ini bisa dijadikan *huruf* atau *fi’il*. Jika dijadikan *huruf jār* maka *isim* setelahnya *majrūr*, dan jika dijadikan *fi’il madhi* maka *isim* setelah *manshūb* menjadi Maf’ul Bih.

² Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا) maka (زَيْدًا) *manshūb* menjadi Maf’ul Bih dari *fi’il kholā*. Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ) maka (زَيْدٍ) *majrūr* kemasukan *huruf jār kholā*.

2. (قَامَ الْقَوْمُ عَدَا عَمْرًا وَعَمْرُو) Semua orang berdiri kecuali Amron dan Amrin
3. (قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرِي) Semua orang berdiri kecuali Bakron dan Bakrin

7. Isim Lā

Ketahuiilah bahwa (لَا) “tidak ada” memanshūbkan *isim nakiroh* tanpa *tanwin*, jika Lā tersebut bersambung langsung *isim nakiroh* dan tidak berbilang, contohnya (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ) “tidak ada seorang pun di rumah itu”.¹

¹ Lā ini disebut (لَا لِيَتْفِي الْجِنْسِ) yaitu Lā yang berfungsi meniadakan (membatalkan) semua jenis yang disebutkan, seperti contoh di atas yang maknanya di rumah itu tidak ada laki-laki pun meski satu orang, baik balita, remaja, dewasa, lansia, baik kaya maupun miskin. Lā ini mirip Inna yang memiliki Isim dan Khobarnya, hanya saja Isim Lā *mabni fathah* atau *manshūb* tanpa *tanwin*. Syarat Lā Linafyil Jinsi ada tiga: (1) Lā bersambung langsung Isimnya, (2) Isim dan Khobarnya berupa *nakiroh*, (3) Lā tidak berbilang. *I'rōb* di atas adalah (رَجُلٌ): Isim Lā *manshūb* tanpa *tanwin*; (فِي الدَّارِ): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Lā. Contoh lain (لَا

Jika Lā tersebut tidak bersambung langsung *isim nakiroh*, maka *isimnya* (Isim Lā) wajib *marfū'* dan Lā wajib berbilang, contohnya (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ) “di rumah tidak ada lelaki pun maupun perempuan pun”.¹

Jika Lā berbilang (dan bersambung langsung *isim nakiroh*), maka fungsi Lā boleh diamalkan ataupun diabaikan. Kamu boleh mengatakan (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ) “tidak ada lelaki pun maupun wanita pun di rumah itu”.

(سَيَّارَةٌ أُجْرَةٌ هُنَا) “tidak ada mobil sewaan di sini”; (سيارة): Isim Lā *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus Mudhōf; (أجرة): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih; (هنا): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Lā. Boleh pula khobarnya موجود yang diperkirakan.

¹ Fungsi Lā batal jika Lā tidak bersambung langsung dengan Isimnya, dipisah dengan kata lain, seperti pada contoh di atas. (في الدار): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Muqoddam, (رجل): *marfū'* menjadi Muftada Muakhor; (امرأة): *marfū'* dengan *dhommah* diathofkan ke *rojul*. Sebagian ulama berpendapat, batalnya Lā ini tidak wajib ada pengulangan Lā, seperti (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ).

8. Munādā (Yang Dipanggil)

Munādā (مُنَادَى) ada lima macam, yaitu:

1. (المُفْرَدُ الْعَلَمُ) “*isim mufrod* yang menunjukkan nama sesuatu”¹
2. (التَّكْرَهُ الْمَقْصُودَةُ) “*isim nakiroh* yang tertuju siapa orangnya”²
3. (التَّكْرَهُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةُ) “*isim nakiroh* yang tidak tertuju siapa orangnya”³
4. (المُضَافُ) “Mudhōf”⁴
5. (الشَّيْءُ بِالْمُضَافِ) “yang menyerupai Mudhōf”⁵.

¹ Contohnya (يَا مُحَمَّدُ) “wahai Muhammad!”.

² Contohnya (يَا وَلَدُ) “wahai anak!”.

³ Contohnya (يَا وَلَدًا) “wahai anak!”, tidak memanggil orang tertentu, tetapi menyeru kepada anak-anak yang banyak.

⁴ Contohnya (يَا رَسُولَ اللَّهِ) “wahai Rosulullōh!”.

⁵ Contohnya (يَا وَلَدًا فِي الْمَسْجِدِ) “wahai anak yang di masjid!”. Yang dimaksud menyerupai Mudhōf di sini, bukanlah Mudhōf Ilaih, tetapi lebih dari satu *isim*, tetapi bukan pola Idhofah.

Adapun yang pertama dan kedua, dijadikan *mabni dhommah* tanpa *tanwīn*, contohnya (يَا زَيْدًا) “wahai Zaid!” dan (يَا رَجُلًا!) “wahai orang!”¹

Sementara tiga sisanya selalu *dimanshūb*, tidak boleh yang lain.²

9. Maf'ūl Min Ajlih

Maf'ūl Min Ajlih (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ)³ adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya pekerjaan, contohnya:

¹ (زَيْدًا): Munādā Mufrod *mabni* dengan *dhommah*; (رَجُلًا): Munādā Nakiroh Maqshūdah *mabni* dengan *dhommah*.

² (يَا وَلَدًا): Munādā Nakiroh Ghoiru Maqshūdah *manshūb* dengan *fathah*; (يَا رَسُولَ اللَّهِ): (رَسُولًا): Munādā Mudhōf *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (يَا لَفْظَ الْجَلَالَةِ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. (يَا وَلَدًا فِي الْمَسْجِدِ): (وَلَدًا): Munādā Syabih bil Mudhōf *manshūb* dengan *fathah*; (الْمَسْجِدِ): *majrūr* dengan *kasroh* kemasukan huruf *jar fi*.

³ Terkadang ahli bahasa menyebutnya (مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ) Maf'ūl Liajlih dan terkadang (مَفْعُولٌ لَهُ) Maf'ūl Lah. Sama maksud dan artinya.

1. (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو) Zaid berdiri **karena** menghormati Amr¹
2. (قَصَدْتُكَ اِبْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ) Aku mendekatimu **karena** mengharapkan kebaikanmu²

10. Maf'ūl Ma'ah

Maf'ūl Ma'ah (مَفْعُولٌ مَعَهُ) adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan siapa yang ikut serta bersama subjek melakukan pekerjaan. Contohnya:

1. (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ) Pemimpin beserta pasukan telah datang³
2. (اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشْبَةَ) Air mengalir beserta kayu¹

¹ (زَيْدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (إِجْلَالًا): Maf'ūl Liajliah *manshūb* dengan *fathah*; (عَمْرٍو): *majrūr* dengan *kasroh* kemasukan huruf *jār li*.

² (تُ): *di tempat marfū'* sebagai Fā'il; (اِبْتِغَاءَ): Maf'ūl Liajliah *manshūb* dengan *fathah* sekaligus sebagai Mudhōf; (مَعْرُوفٍ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih I; (كَ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih II.

³ (الْأَمِيرُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الْجَيْشَ): Maf'ūl Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*;

Adapun Khobar Kāna beserta saudara-saudaranya dan Isim Inna beserta saudara-saudaranya, penjelasannya sudah di berlalu di **Bab Isim-Isim Marfū'**, begitu juga pengikut-pengikut (Na'at, Athof, Taukīd, Badal) sudah dijelaskan di sana.



¹ (الماء): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الخشبة): Maf'ūl Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*.

BAB ISIM-ISIM MAJRŪR

Isim-isim majrūr ada tiga macam, yaitu: (1) *majrūr* dengan *huruf Jār*, (2) *majrūr* dengan *Idhofah* (menjadi *Mudhōf Ilaih*), dan (3) isim yang mengikuti *isim majrūr* (*Na'at*, *Athof*, *Taukīd*, *Badal*).

Adapun *isim* yang *majrūrnya* dengan *huruf* adalah *isim* yang kemasukan:

1. *Huruf Jār* yaitu: (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menuju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di dalam”, (رُبَّ) “betapa banyak/betapa sedikit”, (بِ) “dengan/karena/di”, (كَ) “seperti/bagaikan”, (لِ) “untuk/bagi/milik”;
2. *Huruf Qosam* (sumpah) yaitu: (وَ), (بِ), (تَ) ketiganya bermakna “demi”; dan

3. (وَرُبَّ) “betapa banyak/sedikit”, (مُنْذُ) dan (مُنْذُ) keduanya bermakna “semenjak/se”.¹

Adapun *isim* yang *majrūrnya* dengan Idhofah, contohnya adalah (عُلَامُ زَيْدٍ) “anak Zaid”, dan ia terbagi menjadi dua: ada yang mengandung makna *lām* (milik) dan ada pula yang mengandung makna *min* (terbuat dari). Contoh yang mengandung makna *lām* adalah (عُلَامُ زَيْدٍ أَيُّ عُلَامٍ لَزَيْدٍ) “anak milik Zaid”, dan contoh yang mengandung makna *min* adalah (ثَوْبٌ حَزْرٍ) “baju dari sutera”, (بَابٌ سَاجٍ) “pintu dari pohon jati”, dan (حَاتَمٌ حَدِيدٍ) “cincin dari besi”.



¹ Total huruf yang menjadikan *majrūr* ada 15. Semuanya sudah disinggung di muka kecuali tiga terakhir. (وَرُبَّ) sama maknanya dengan (رُبَّ) yang merupakan *huruf jār* yang masuk ke *isim nakiroh*, contohnya (وَرُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظَّمُهُ النَّيَّةُ) “betapa banyak amal kecil dijadikan besar oleh niatnya”. Sementara (مُنْذُ) dan (مُنْذُ) adalah dua *huruf jār* yang khusus masuk di *isim* yang menunjukkan waktu, contohnya (مَا رَأَيْتُهُ) (مُنْذُ رَمَضَانَ أَوْ مُنْذُ هَذَا الشَّهْرِ) “aku tidak melihatnya semenjak Romadhon atau sebulan ini,” dan disyaratkan masuk pada kalimat negatif. []

LAMPIRAN 1: KESIMPULAN

1. Disebut Kalām (kalimat sempurna) jika terpenuhi empat syarat: (1) ucapan, (2) tersusun minimal dua kata, (3) bermakna sempurna, (4) berbahasa Arab.
2. Kalimat adalah gabungan beberapa kata, sementara kata ada tiga macam: *isim* (kata-benda/kata-sifat), *fi'il* (kata-kerja), dan *huruf* yang bermakna.
3. Ditinjau dari jumlah, *isim* ada tiga: (1) *isim mufrod* yang menunjukkan makna tunggal seperti (طَالِبٌ), (2) *isim mutsannā* yang menunjukkan makna dobel seperti (طَالِبَانِ), (3) *isim jamak* yang menunjukkan makna lebih dari dua, dan ia ada tiga: [1] *jamak taksir* seperti (طَالِبَاتٌ), [2] *jamak mudzakkar sālim* seperti (طَالِبُونَ), [3] *jamak muannats sālim* (طَالِبَاتٌ).
4. Ditinjau dari waktu, *fi'il* ada tiga: (1) *mādhi*

yang menunjukkan lampau seperti (ضَرَبَ) “telah memukul”, (2) *mudhōri* yang menunjukkan waktu sekarang/mendatang seperti (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, dan (3) *amr* yang menunjukkan perintah akan datang seperti (اَضْرِبْ) “pukullah”.

5. *Mabni* adalah kata yang tetap, yakni tidak berubah akhirnya. Semua *madhi*, *amr*, dan *huruf* adalah *mabni* sesuai keadaan huruf terakhirnya. Adakalanya *mabni* dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.
6. Lawannya adalah *mu'rob*, yaitu kata yang berubah akhirnya, baik perubahan pada harokat atau pada huruf. *Isim* dan *mudhōri* adalah *mu'rob*. *Mu'rob* dengan harokat berupa *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, dan *sukun*, sementara *mu'rob* dengan huruf berupa *wawu*, *alif*, *ya*, dan *nun*.
7. *I'rōb* ada empat: *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, *majzūm*. Tanda *marfū'* ada empat:

dhommah, *wawu*, *fathah*, menetapkan *nun*. Tanda *manshūb* ada lima: *fathah*, *alif*, *kasroh*, *ya*, dan membuang *nun*. Tanda *majrūr* ada tiga: *kasroh*, *ya*, *fathah*. Tanda *majzūm* ada dua: *sukun* dan membuang (huruf *illat* atau *nun*).

8. *Isim-isim marfū'* ada 7, yaitu Fā'il, Naibul Fā'il, Mubtada, Khobar, *Isim Kāna* dan saudaranya, Khobar Inna dan saudaranya, *isim* yang mengikuti *isim marfū'* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).
9. *Isim-isim* yang *manshūb* ada 14, yaitu Maf'ul Bih, Masdar, Zhorof Zamān, Zhorof Makān, Hāl, Mustatsnā, *Isim Lā*, Munādā, Maf'ul Min Ajlih, Maf'ul Ma'ah, Khobar Kāna dan saudaranya, *Isim Inna* dan saudaranya, Maf'ul Zhonna dan saudaranya, dan pengikut *isim manshūb* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).
10. *Isim-isim majrūr* ada 3, yaitu *majrūr* dengan *huruf Jār* dan *huruf Qosam*, (2) *majrūr*

menjadi Mudhof Ilaih, (3) *majrūr* menjadi pengikut *isim majrūr* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).

11. *Mudhori* selamanya *marfū'* kecuali jika dimasuki *nawāshib* (perangkat yang menjadikan *manshūb*) atau *jawāzim* (perangkat yang menjadikan *majzūm*).



LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMİR

ARTI	DI TEMPAT (فِي مَحَلِّ)				
	MAJRÜR	MANSÜB	MARFÜ'		
Dia (lk)	بِهِ عَنْهُ	ضَرَبَهُ	يَفْعُلُ [هُوَ]	فَعَلَّ [هُوَ]	هُوَ
Mereka berdua (lk)	بِهِمَا عَنْهُمَا	ضَرَبَهُمَا	يَفْعُلَانِ	فَعَلَا	هُمَا
Mereka (lk)	بِهِمْ عَنْهُمْ	ضَرَبَهُمْ	يَفْعُلُونَ	فَعَلُوا	هُمْ
Dia (pr)	بِهَا	ضَرَبَهَا	تَفْعُلُ [هِيَ]	فَعَلَتْ [هِيَ]	هِيَ
Mereka berdua (pr)	بِهِمَا عَنْهُمَا	ضَرَبَهُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلَتَا	هُمَا
Mereka (pr)	بِهِنَّ عَنْهُنَّ	ضَرَبَهُنَّ	يَفْعُلْنَ	فَعَلْنَ	هُنَّ
Kamu (lk)	بِكَ	ضَرَبَكَ	تَفْعُلُ [أَنْتَ]	فَعَلْتَ	أَنْتَ
Kalian berdua (lk)	بِكُمَا	ضَرَبَكُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	أَنْتُمَا
Kalian (lk)	بِكُمْ	ضَرَبَكُمْ	تَفْعُلُونَ	فَعَلْتُمْ	أَنْتُمْ
Kamu (pr)	بِكَ	ضَرَبِكَ	تَفْعُلِينَ	فَعَلْتِ	أَنْتِ
Kalian berdua (pr)	بِكُمَا	ضَرَبَكُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	أَنْتُمَا
Kalian (pr)	بِكُنَّ	ضَرَبَكُنَّ	تَفْعُلْنَ	فَعَلْنَّ	أَنْتُنَّ
Saya/Aku (lk/pr)	بِي	ضَرَبَنِي	أَفْعُلُ [أَنَا]	فَعَلْتُ	أَنَا
Kami/Kita	بِنَا	ضَرَبَنَا	نَفْعُلُ [نَحْنُ]	فَعَلْنَا	نَحْنُ

LAMPIRAN 3: PRAKTIK KALIMAT

الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهْمُهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ،
وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ ، وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ
فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَدَبَّرُ الْقُرْآنَ ، وَلَا تَدَبَّرُ إِلَّا
بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ
الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ [محمد: ٢٤]

Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin keduanya difahami kecuali dengan bahasa Arab. Kewajiban yang tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu hukumnya wajib. Sungguh Allōh mencela dalam surat Muhammad seseorang yang tidak mentadabburi (merenungkan) Al-Quran. Tidak

ada tadabbur kecuali dengan bantuan bahasa Arab. Allōh berfirman: “Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur’ān? Bahkan hati mereka telah terkunci” (QS. Muhammad [47]: 24)

Kalimat Ke-1

الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهَهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

(القرآنُ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah* | (و): *huruf Athof mabni* dengan *fathah* | (السنة): *marfū'* dengan *dhommah* diathofkan ke Al-Qur'ān | (لا) : *di tempat marfū'* menjadi *Khobar* | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يُمكنُ): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah* | (فهمُ): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi *Mudhof* | (هما): *dhomir muttashil mabni* dengan *sukun*, di tempat *majrūr* menjadi *Mudhof Ilaih* | (إلا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (باللغة العربية): *Mustatsnā di tempat manshūb* karena *tām manfi* | (بِ): *huruf Jār mabni* dengan *kasroh* | (اللغة): *majrūr* dengan *kasroh*

kemasukan Jār *bi* | (العربية): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Na'at.

Kalimat Ke-2

وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

(و): *wawu ibtidaiyah* (awal kalimat) *mabni* dengan *fathah* | (مَا): *isim syarat mabni* dengan *sukun* | (لا يتم): *di tempat majzūm* sebagai *fi'il syarat* | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتم): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah* | (الواجب): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (إلا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (به): *di tempat manshūb* sebagai *Mustatsna* dari *tām manfi* | (بِ): *huruf Jār mabni* dengan *kasroh* | (هـ): *dhomīr muttashil mabni* dengan *kasroh* *di tempat majrūr* | (ف): *penghubung syarat mabni* dengan *fathah* | (هو واجب): *di tempat majzum* sebagai *jawab syarat* | (هو): *dhomīr munfashil mabni* dengan *fathah* *di tempat marfū'* sebagai *Mubtada* | (واجب): *Khobarnya marfū'* dengan *dhommah*.

Kalimat Ke-3

وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَدَبَّرُ الْقُرْآنَ

(وَ): *wawu ibtidaiyah mabni* dengan *fathah* | (قد): *huruf Taukid mabni* dengan *sukun* | (ذمّ): *mādhi mabni* dengan *fathah* | (اللَّهُ): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (في): *huruf Jār mabni* dengan *sukun* | (سورة): *majrūr* dengan *kasroh*, menjadi *Mudhof* | (محمد): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi *Mudhof* *Ilaih* | (مَنْ): *isim maushūl mabni* dengan *sukun* di tempat *manshūb* menjadi *Maf'ul Bih* | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتدبر): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah*, *Fā'ilnya* berupa *dhomir mustatir jawazan huwa* di tempat *marfū'* | (القرآن): *Maf'ul Bih manshūb* dengan *fathah*.

Kalimat Ke-4

وَلَا تَدَبَّرُ إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

(وَ): *wawu ibtidaiyah mabni* dengan *fathah* | (لا): *Lā*

Linafyil Jinsi *mabni* dengan *sukun* | (تدبر): Isim Lā *mabni* dengan *fathah*, Khobarnya tersimpan perkiraannya (مَوْجُودٌ) *marfū'* dengan *dhommah* | (إلا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (باللغة العربية): Mustatsna di tempat *manshūb* | (ب): huruf Jār *mabni* dengan *kasroh* | (اللغة): *majrūr* dengan *kasroh* | (العربية): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Na'at.

Kalimat Ke-5

قَالَ تَعَالَى: {أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} [محمد: ٢٤]

(قَالَ): *mādhi mabni* dengan *fathah*, Fā'ilnya *dhomir mustatir jazawan* (هو) di tempat *marfū'* | (تعالى): jumlah *i'tirodiyah* tidak memiliki *i'rōb*, *fi'il mādhi mabni sukun* dan *fā'ilnya huwa* tersimpan | (أ) *huruf istifhām inkārī mabni* dengan *fathah* | (ف) *huruf istināf* (permulaan kalimat) | (لا) *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتدبرون): *mudhōri marfū'* dengan

nun karena termasuk *afālul khomsah*, Fā'ilnya adalah *wawu di tempat marfū'* | (القرآن): Maf'ūl Bih *manshūb* dengan *fathah* | (أم): *huruf Athof* bermakna (بَلِّ) “bahkan” *mabni* dengan *sukun* | (على قلوب): *di tempat marfū'* menjadi *Khobar Muqoddam* | (على): *huruf Jār mabni* dengan *sukun* | (قلوب) *majrūr* dengan *kasroh* | (أقوال): *Mubtada Muakhor marfū'* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi *Mudhof* | (ها): *dhomīr muttashil mabni* dengan *sukun di tempat majrūr* menjadi *Mudhof Ilaih*.

